

PENERAPAN KEGIATAN MENGGUNTING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOORDINASI MATA DAN TANGAN

Nina Nurmalasariti

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
PG PAUD, TK Al-Yusufiyah, Desa Cintamanik, Kec. Karangtengah, Kab. Garut, Jawa Barat Indonesia
e-mail: alfi_purnamasari@yahoo.com, tyasnarno@gmail.com

Abstrak

Penelitian Ini Bertujuan Untuk Meningkatkan Kemampuan Koordinasi Gerak Mata Dan Tangan Melalui Kegiatan Menggunting Pada Anak Kelompok A Tk Al-Yusufiyah. Jenis Penelitian Ini Adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif Dengan Model Penelitian Kemmis Dan Mc. Taggart. Subjek Penelitian Dalam Penelitian Ini Adalah 5 Anak Yang Terdiri Dari Tiga Anak Perempuan Dan Dua Anak Laki-Laki. Penelitian Dilaksanakan Dalam Tiga Siklus Penelitian. Pengumpulan Data Menggunakan Teknik Observasi (Checklist) Dan Dokumentasi. Teknik Analisis Data Menggunakan Teknik Deskriptif Kualitatif Dan Kuantitatif. Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Mata Dan Tangan Dikatakan Berhasil Apabila Persentase Kemampuan Koordinasi Gerak Mata Dan Tangan Anak Mencapai 85%. Persentase Rata-Rata Kemampuan Koordinasi Gerak Mata Dan Tangan Mengalami Peningkatan Setelah Anak Melakukan Pemanasan Di Awal Kegiatan, Show And Tell Di Akhir Kegiatan. Kondisi Awal Menunjukkan Kemampuan Koordinasi Gerak Mata Dan Tangan Sebesar 50,5%, Meningkatkan Pada Siklus I Menjadi 62,5%, Pada Siklus Ii Mencapai 72,5% Dan Pada Siklus Iii Mencapai 85 %. Berdasarkan Hasil Tersebut, Dapat Disimpulkan Bahwa Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas Yang Dilaksanakan Di Kelompok A Tk Al-Yusufiyah Melalui Kegiatan Menggunting Telah Berhasil.

Kata Kunci : Koordinasi Mata Dan Tangan, Menggunting, Kelompok A

Abstract

This study aims to improve the ability to coordinate eye and hand movements through cutting activities in group A children at Al-Yusufiyah Kindergarten. This type of research is collaborative classroom action research with the research model of Kemmis and Mc. Taggart. The research subjects in this study were 5 children consisting of three girls and two boys. The research was carried out in three research cycles. Collecting data using observation techniques (checklist) and documentation. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative techniques. The improvement of the eye-hand coordination ability is said to be successful if the percentage of the child's hand-eye coordination ability reaches 85%. The average percentage of eye and hand coordination skills increased after the child warmed up at the beginning of the activity, show and tell at the end of the activity. The initial conditions showed the ability to coordinate eye and hand movements by 50.5%, increased in the first cycle to 62.5%, in the second cycle it reached 72.5% and in the third cycle it reached 85%. Based on these results, it can be concluded that the classroom action research activities carried out in group A TK Al-Yusufiyah through cutting activities have been successful.

Keywords : Eye and Hand Coordination, Scissors, Group A

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan tahap perkembangan anak usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama dalam menyerap segala informasi. Informasi yang masuk melalui indera anak dengan cepat terserap ke dalam otak. Daya serap otak anak dapat diibaratkan seperti sebuah spons yang cepat menyerap (Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. 2018). Masa yang sangat berharga ini dikenal dengan istilah masa emas atau golden age (Prasetyawan, H. 2016). Pada masa emas ini terdapat enam aspek perkembangan anak yang mencakup aspek perkembangan NAM (Nilai Agama dan Moral) fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni Damayanti, E., Nurhasanah, N., Nurafia, N., & Kamal, E. E. (2019).

Aspek perkembangan anak khususnya aspek perkembangan fisik motorik dibagi menjadi dua ranah. Menurut Hasanah, U. (2016) perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (gross muscle) dan otot halus (fine muscle) yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Agar perkembangan motorik anak proporsional, maka antara perkembangan motorik kasar dan motorik halus hendaknya seimbang. Fisik motorik perlu dikembangkan agar anak mendapatkan pengalaman yang berarti, hak dan kesempatan beraktivitas, keseimbangan jiwa dan raga, serta mampu berperan menjadi dirinya sendiri (Yudha M Saputra dan Rudyanto, 2005: 114). Tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar pada anak usia 4 sampai 5 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2013 meliputi: (1) menirukan gerakan binatang, pohon tertiuap angin, pesawat terbang, dan sebagainya, (2) melakukan gerakan menggantung (bergelayut), (3) melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi, (4) melempar sesuatu secara terarah, (5) menangkap sesuatu secara terarah, (6) melakukan gerakanantisipasi, (7) menendang sesuatu secara terarah, dan (8) memanfaatkan alat permainan di luar kelas. Kegiatan yang termasuk ranah motorik kasar (Wahid, S. M., & Suyanto, S. 2015) yaitu melompat, menendang, berjalan, berlari, melempar, memukul, mendorong, dan menarik.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, untuk pengembangan motorik kasar pada anak kelompok A di TK Al-Yusufiyah Karangtengah secara keseluruhan tidak ada kesulitan berarti dibanding dengan pengembangan motorik halus. Hal ini dikarenakan kondisi anak kelompok A yang rentang usianya 4 sampai 5 tahun sangat aktif bergerak sehingga perkembangan motorik kasar anak lebih optimal. Sedangkan untuk perkembangan motorik halus anak masih perlu stimulasi karena kegiatan motorik halus anak usia 4 sampai 5 tahun lebih mengarah pada kegiatan kreatif yang membutuhkan kesabaran. Salah satunya yaitu dalam tingkat pencapaian perkembangan mengkoordinasikan gerak mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Gerakan yang rumit identik dengan waktu yang lama, membutuhkan konsentrasi tinggi, kesabaran, dan ketelitian. Hal inilah yang terjadi pada anak kelompok A di TK Al-Yusufiyah Karangtengah.

Kemampuan untuk mengkoordinasikan gerak mata dan tangan masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari cara anak memegang dan menggunakan berbagai alat seperti pensil, krayon, dan alat cocok. Anak belum dapat menggunakan jari jemarinya untuk memegang alat-alat tersebut dengan benar dalam jangka waktu yang lama, sehingga dalam kegiatan seperti mencocok, mewarnai, dan menulis hasilnya belum rapi. Selain itu, anak juga cepat merasa bosan dan jenuh jika melakukan gerakan yang rumit dari 12 anak hanya 5 yang mampu melakukan kegiatan menggantung dengan benar dan rapi. Permasalahan di atas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya jari-jari tangan anak belum lemas, belum terbiasa untuk memegang sesuatu dalam jangka waktu tertentu, anak kurang mendapat stimulasi, dan takut untuk melakukan gerakan yang rumit. Diharapkan, dengan menggunakan kegiatan menggantung guru dapat memberikan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan dan tentunya mudah untuk diterima anak. Sehingga dapat membantu anak untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan. Pemilihan media untuk digantung harus bervariasi karena melihat kondisi peserta didik yang cukup bosan dengan media-media yang digunakan (Rahman, F. A., Kurniawan, S. J., & Nurniawati, S. A. 2018).

Dari hasil observasi, guru belum pernah melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan pada anak. Untuk itu, peneliti akan mencoba meningkatkan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan melalui kegiatan menggantung. Kegiatan menggantung memang bukan kegiatan yang baru bagi anak-anak, tetapi selama ini peneliti melakukan kegiatan menggantung hanya sebatas pada area seni saja dan peneliti hanya menilai hasilnya saja sehingga kegiatan menggantung untuk meningkatkan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan belum optimal. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba

memberikan sedikit inovasi pada media yang digunakan dalam kegiatan menggunting agar kegiatan lebih menarik dan menyenangkan bagi anak yaitu menggunakan berbagai media. Melalui media seperti kertas, daun, kain perca, dan kain flanel diharapkan anak lebih tertarik dan merasa tertantang untuk melakukan kegiatan tersebut karena media yang digunakan lebih variatif. Terlebih jika pola/bentuk yang digunting adalah hal-hal yang disukai anak seperti permen, pita, boneka, ikan dan sebagainya. Kemudian anak diajak untuk menempel hasil karyanya tersebut. Melalui kegiatan menggunting, anak dapat memadukan kerjasama antara mata dan tangan, dimana tangan digerakan untuk mengarahkan dan mata untuk melihat sasaran yang akan digunting. Selain itu melalui kegiatan menggunting juga dapat mengembangkan sensori motor, mengembangkan kekuatan otot tangan, dan mengembangkan kekuatan jari tangan (Asolihin, 2013: 2).

Dengan mempertimbangkan manfaat, peneliti akan mencoba menggunakan kegiatan tersebut dalam pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas. Diharapkan, dengan menggunakan kegiatan menggunting guru dapat memberikan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan dan tentunya mudah untuk diterima anak. Sehingga dapat membantu anak untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah langkah-langkah yang ditempuh untuk mengungkapkan data dan fakta yang berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), PTK ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerja sama antara kepala sekolah, guru dan peneliti merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan atau belum tuntas pada langkah upaya sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai yang diinginkan, diperlukan adanya teknik pengumpulan data yang tepat dan cocok dengan kebutuhan penelitian. Maka dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi terhadap Siswa

Adapun observasi dilakukan terhadap siswa, tahap ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan peneliti bersama observer (rekan guru) untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas proses belajar anak. Observasi (pengamatan) tersebut dilakukan untuk mengenali, merekam dan mengumpulkan data dari setiap indikator mengenai unjuk kerja anak dalam proses belajar kelompok selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

2. Observasi terhadap Guru

Observasi terhadap guru dilakukan oleh rekan guru yang bertindak selaku observer yang sudah berpengalaman dan sudah lama mengajar. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan guru, supaya guru lebih termotivasi dalam mengajar supaya lebih inovatif dan variatif dalam mempersiapkan media serta meningkatkan metode selama proses pembelajaran berlangsung. Observer mengamati kegiatan, aktivitas atau tindakan yang dilakukan guru (peneliti).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan sumber penjelasan data dari hasil penelitian yang dilaksanakan berupa :

- a. Photo-photo.
- b. Dokumentasi secara tertulis berupa latar belakang anak, profil sekolah
- c. Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

4. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang tingkat keberhasilan anak yang berkaitan dengan variabel penelitian. Wawancara dilakukan dengan intrument pedoman wawancara, aspek yang dianggap dalam pedoman wawancara adalah sebagai berikut :

- a. Penyebab kesulitan-kesulitan dalam menumbuhkan kemampuan koodinasi mata dan tangan pada anak.
- b. Penyebab mundurnya semangat dalam meningkatkan keterampilan koordinasi mata dan tangan.
- c. Penyebab media atau metode pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan koordinasi mata dan tangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagaimana kondisi objektif keterampilan koodinasi mata dan tangan pada anak di TK Al-Yusufiyah Desa Cintamanik, Kecamatan Karangtengah – Garut ?

Proses pembelajaran di TK Al-Yusufiyah saat ini menjadi permasalahan khususnya Kelompok A adalah kemampuan koordinasi mata dan tangan pada kegiatan menggunting. Hal ini disebabkan oleh pola pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berorientasi akademik, yaitu pembelajaran lebih ditekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung, sehingga tidak menitikberatkan pada tahap pencapaian perkembangan diantaranya kemampuan koodinasi mata dan tangan yaitu menggunting.

Menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah: 9 “(a) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. (b) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. (c) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. (d) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. (e) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumptut, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras). (f) Menjiplak bentuk”. Dari uraian di atas peneliti hanya meneliti kontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus melalui menggunting dengan menggunakan berbagai media, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.

Sumantri (Sandra Talago, 2008: 1) mengungkapkan bahwa menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan-bahan lain dengan mengikuti alur garis atau bentuk tertentu. Sejalan dengan Sumantri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 376) menggunting diartikan sebagai memotong suatu pola. Hal tersebut semacam rangkaian kegiatan memola suatu bahan yang utuh kemudian dipotong mengikuti pola yang sudah dibuat.

Menggunting merupakan suatu kegiatan memotong objek gambar dengan menggunakan alat yang disebut gunting, dimana kegiatan ini dapat membantu perkembangan motorik dan keterampilan anak serta melatih anak agar mampu menggunakan alat (Hajar Pamadhi, 2010: 7.3)Kegiatan menggunting dapat dilakukan dengan cara menggunting di luar

pola atau objek dengan jarak 1mili meter (mm). Teori Sumantri dan Hajar Pamadhi diperkuat oleh Sumanto (2006: 108) bahwa menggunting merupakan teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan dan bentuk hiasan dengan bantuan alat pemotong secara langsung dengan tangan.

Bagaimana implementasi dan hasil kegiatan menggunting guna meningkatkan koordinasi mata dan tangan pada anak di TK Al-Yusufiyah Desa Cintamanik, Kecamatan Karangtengah – Garut ?

Prasiklus : Hasil observer dalam kegiatan prasiklus belum menunjukkan kreativitas guru dalam mengadakan media dan penggunaan metode yang sesuai dengan minat anak, yaitu guru menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa). Sehingga anak kurang memberikan respons untuk pembelajaran di dalam kegiatan prasiklus, dalam kemampuan yang diharapkan tercapai sangat rendah demikian juga dalam aktivitas anak untuk merespon kegiatan. Sehingga tujuan penelitian dalam meningkatkan perkembangan afektif dengan indikator koordinasi mata dan tangan.

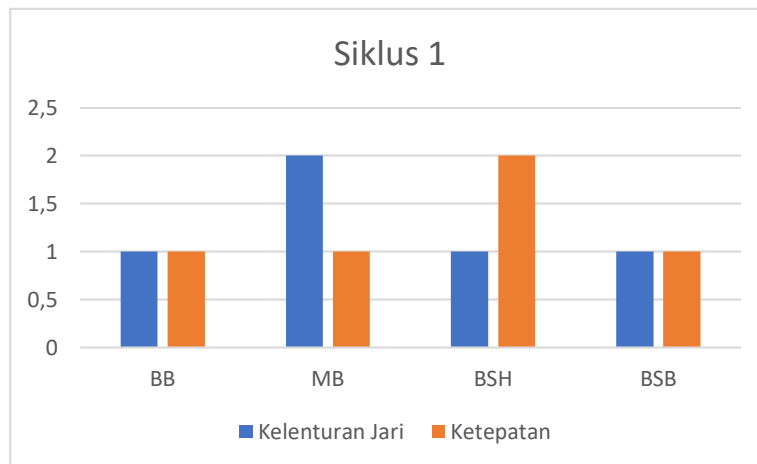
Siklus I : Dalam penelitian siklus I pertemuan I ini, kegiatan menggunting dilakukan dari media kertas dengan pola persegi. Dari hasil observasi, diketahui bahwa anak terlihat begitu bersemangat melakukan kegiatan menggunting, akan tetapi masih banyak anak yang terlihat kurang luwes dan terampil dalam menggerakkan jari-jari tangannya untuk menggunting, hal ini terbukti ada banyak anak yang masih minta bimbingan serta bantuan peneliti/kolaborator. Namun, ada beberapa anak yang mengalami peningkatan. Anak mulai dapat menggerakkan jari-jarinya dengan lentur, dimana anak menggunting sudah tidak terputus-putus walaupun belum terampil karena menggunting dengan pelan. Selain itu, banyak anak yang belum mampu mengkoordinasikan gerak mata dan tangannya dengan baik, sehingga hasil guntingan belum rapi/sesuai dengan pola.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Anak dalam Kegiatan Menggunting Pada Kegiatan Siklus I

No.	Nama Anak	Hasil	
		Kelenturan Jari Tangan	Ketepatan
1.	Rasi	2	3
2.	Ahmad	3	4
3.	Sifa	2	2
4.	Nadzira	4	3
5.	Devika	1	1
Persentase Nilai		60 %	65 %
Rata-rata		62.5%	

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, dapat diketahui bahwa persentase nilai kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak sebesar 62,5 %. Hasil ini masih rendah apabila dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Namun demikian, hasil ini sudah meningkat apabila dilihat dari hasil kegiatan pra tindakan yang telah

dilaksanakan sebelumnya, peningkatan yang terjadi dari pra tindakan adalah sebesar 50,5 %. Hasil penelitian pada pertemuan 1 ini dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Kemampuan Koordinasi Gerak Mata dan Tangan Anak pada Kegiatan Siklus I.

Berdasarkan histogram, dapat terlihat jelas perbandingan kemampuan anak dilihat dari segi jumlahnya. Berdasarkan jumlahnya, kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak masih belum sesuai harapan. Dari segi kelenturan jari tangan, ada 1 anak yang BB (Belum Berkembang), ada 2 anak yang MB (Mulai Berkembang), ada 1 anak yang BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan ada 1 anak yang BSB (Berkembang Sangat Baik) menggerakkan jari-jemarinya untuk memegang gunting dan menggunting. Selanjutnya, dari segi ketepatan, dimana dalam aspek ini ada 1 anak yang BB (Belum Berkembang), ada 1 anak yang MB (Mulai Berkembang), ada 2 anak yang BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan ada 1 anak yang BSB (Berkembang Sangat Baik) menggunting tepat sesuai pola.

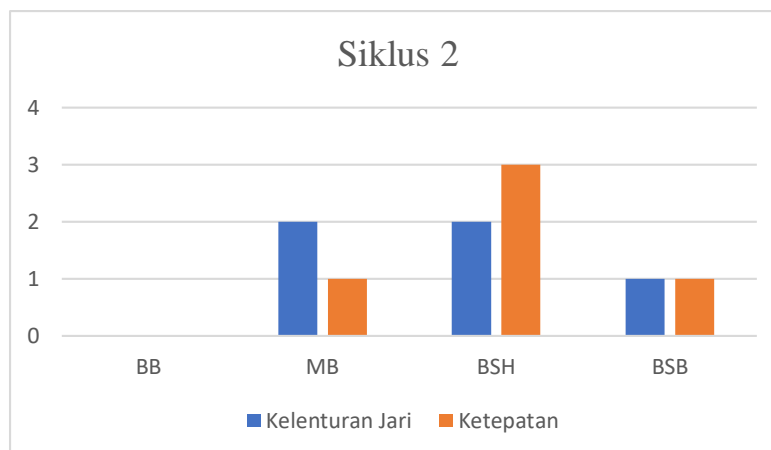
Kegiatan pembelajaran masih belum terkondisikan dengan baik. Hal ini dipicu oleh kondisi kelas yang kurang kondusif. Saat melihat media yang digunakan merasa heran karena belum pernah memakai media yang sama untuk kegiatan menggunting. Saat kegiatan berlangsung masih ada anak yang tidak konsentrasi dan fokus, dimana beberapa anak masih bisa berkomunikasi dengan temannya sehingga mengganggu anak-anak yang lain. Melihat permasalahan tersebut, akan dilakukan perbaikan kegiatan pembelajaran terkait dengan permasalahan pengkondisian anak. Apabila anak telah dapat terkondisikan dengan baik, diharapkan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak juga akan menunjukkan peningkatan. Upaya yang akan ditempuh adalah dengan membuat kelompok dengan acuan yang tegas, sehingga anak tidak lagi disibukkan dengan kegiatan mengobrol.

Siklus II : Secara umum, kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Anak-anak pada umumnya telah terbiasa untuk melakukan kegiatan menggunting. Anak pada umumnya sudah mampu mengkoordinasikan gerak mata dan tangan dengan cukup baik. Namun demikian, masih terdapat juga anak yang tertinggal jauh dari anak-anak yang lain. Kondisi ini dipicu oleh kondisi kesehatan beberapa anak yang kurang baik dan kesiapan belajar anak yang kurang baik. Adapun hasil observasi kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak pada pertemuan pertama siklus II ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Anak dalam Kegiatan Menggantung Pada Kegiatan Siklus II

No.	Nama Anak	Hasil	
		Kelenturan Jari Tangan	Ketepatan
1.	Rasi	3	4
2.	Ahmad	4	3
3.	Sifa	2	3
4.	Nadzira	3	3
5.	Devika	2	2
Persentase Nilai		70 %	75 %
Rata-rata		72.5%	

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak sudah mencapai nilai 72,5%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10% dari pertemuan sebelumnya. Secara terrinci, hasil pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II ini dapat dituangkan dalam histogram berikut:



Gambar 2. Histogram Kemampuan Koordinasi Gerak Mata dan Tangan Anak pada Kegiatan Siklus II

Berdasarkan histogram tersebut, dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II ini telah menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat dari kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan sudah tidak anak yang BB. Ditinjau dari segi kelenturan jari tangan anak, ada 2 anak yang MB (Mulai Berkembang), ada 2 anak yang BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan ada 1 anak yang BSB (Berkembang Sangat Baik). Selanjutnya, dari segi ketepatan bahwa 1 anak MB (Mulai Berkembang), ada 3 anak yang BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan ada 1 anak yang BSB (Berkembang Sangat Baik) telah mampu mengkoordinasikan tangan dan matanya sehingga dapat menggantung dengan tepat sesuai pola.

Hasil yang dicapai pada pertemuan pertama siklus II ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Namun, hasil nilai rata-rata kemampuan anak pada pertemuan pertama di siklus II ini sudah menunjukkan peningkatan yang baik dan hampir

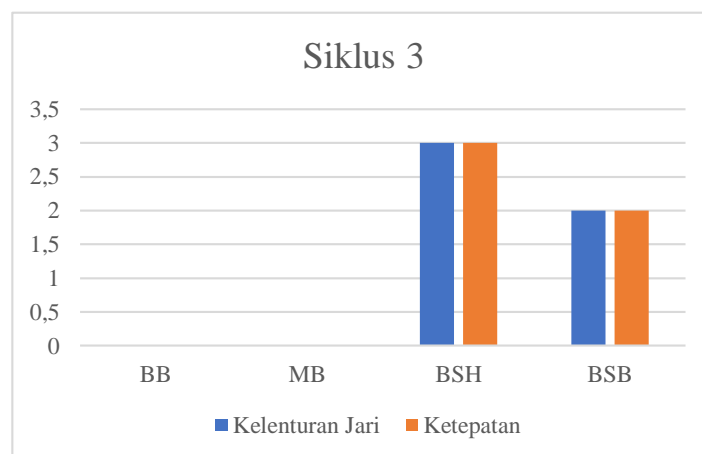
mendekati indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan koordinasi mata dan tangan anak sudah mengalami peningkatan yang cukup baik. Nilai rata-rata dalam pertemuan ini menggambarkan perkembangan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan sudah cukup baik dibanding dengan kondisi pada kemampuan awal.

Siklus III : Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada pertemuan ketiga siklus ketiga ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak telah banyak meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan. Adapun hasil observasi kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Kemampuan Koordinasi Gerak Mata dan Tangan Anak dalam Kegiatan Menggantung Pada Kegiatan Siklus III

No.	Nama Anak	Hasil	
		Kelenturan Jari Tangan	Ketepatan
1.	Rasi	3	4
2.	Ahmad	4	3
3.	Sifa	3	3
4.	Nadzira	4	4
5.	Devika	3	3
Persentase Nilai		85 %	85 %
Rata-rata		85%	

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak sudah mencapai nilai 85%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12,5 % dari pertemuan sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dihentikan pada siklus III karena nilai rata-rata yang diperoleh pada pertemuan ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Secara terrinci, hasil pembelajaran pada siklus III ini dapat dituangkan dalam histogram berikut:



Gambar 3. Histogram Kemampuan Koordinasi Gerak Mata dan Tangan Anak pada Kegiatan Siklus I

Histogram tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat baik dalam perkembangan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak dalam proses penelitian tindakan kelas yang

dilaksanakan. Pada pertemuan siklus III ini, dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata anak didominasi dengan kemampuan menggerakkan jari jemari dengan lentur dalam memegang gunting serta dapat menggunting dengan luwes dan kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan sehingga dapat menggunting dengan tepat sesuai pola. Dilihat dari segi kelenturan menggerakkan jari jemari tangan, 3 anak telah BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan ada 2 anak yang BSB (Berkembang Sangat Baik). Selanjutnya, dari segi ketepatan, 3 anak yang BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan ada 1 anak yang BSB (Berkembang Sangat Baik).

Berdasarkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan siklus III ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak sudah berkembang sangat baik. Nilai perkembangan koordinasi gerak mata dan tangan anak yang diperoleh telah memenuhi target indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting dapat meningkatkan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak kelompok A TK Al-Yusufiyah. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak pada siklus I sebesar 62,5%, meningkat pada siklus II menjadi 72,5% dan pada siklus III mencapai 85%.

Kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak meningkat setelah anak melakukan pemanasan di awal kegiatan, show and tell di akhir kegiatan, dan adanya pemilihan pola untuk menggunting yang tepat yang dilakukan oleh guru sehingga membuat anak lebih konsentrasi karena kelas menjadi lebih kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E., Nurhasanah, N., Nurafia, N., & Kamal, E. E. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 10-24.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Prasetyawan, H. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 50-60.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 217-225)
- Rahman, F. A., Kurniawan, S. J., & Nurniawati, S. A. (2018). The Implementation Of Deep Dialogue/Critical Thinking For Guidance And Counseling Service: The Solution Of Guidance And Counseling Teacher's Role In Disruption Era. In *SENDIKA: Seminar Pendidikan* (Vol. 2, No. 1, pp. 192-200).
- Wahid, S. M., & Suyanto, S. (2015). Peningkatan keterampilan proses sains melalui percobaan sederhana anak usia 5-6 tahun di TK-IT Albina Ternate. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 55-66.
- Yudha M Saputra dan Rudyanto. 2005. Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman Kanak-kanak. Jakarta: Depdikna